

MORALITAS PADA CERITA RAKYAT BULUNGAN (PUTRI LEMLAI SURI) DAN PASER (PUTRI PETUNG) KAJIAN SASTRA BANDINGAN

Kornelia Fransiska lahung^{1,*}, Dahri D.², & Irma Surayya Hanum³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Pos-el: lahungkornelia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui struktur faktual yang terdapat dalam cerita Putri Lemlai Suri dan cerita Putri Petung (2) mengetahui nilai-moral yang terdapat dalam cerita Putri Lemlai Suri dan cerita Putri Petung (3) mengetahui perbandingan nilai moral yang terdapat dalam cerita Putri Lemlai Suri dan cerita Putri Petung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis: kata, kalimat, atau kutipan yang terdapat dalam kedua cerita. Sumber data dalam penelitian ini adalah didapatkan dari buku kumpulan cerita rakyat daerah Kalimantan Timur yang ditulis oleh Moh. Noor (1980) dan buku kumpulan cerita rakyat Paser dan Berau yang ditulis oleh Syahiddin (2013). Analisis data dilakukan dengan membaca kedua cerita kemudian menganalisis perbandingan yaitu persamaan dan perbedaan secara struktur faktual dan nilai moral pada cerita Putri Lemlai Suri dan cerita Putri Petung. Hasil dalam penelitian yang ditemukan pada struktur faktual yaitu (1) penokohan yaitu (A) Kuwany, Istri, Jauwiru, Lemlai Suri, Seekor Anjing: cerita Putri Lemlai Suri (B) Perana, Itak, Putri Petung, Seekor Kerbau: cerita Putri Petung (2) alur yang digunakan dalam cerita Putri Lemlai Suri dan cerita Putri Petung ialah alur maju (3) latar tempat dalam cerita Putri Lemlai Suri (Kabupaten Bulungan) dan cerita Putri Petung (Kabupaten Paser). yang ditemukan pada nilai moral yaitu (1) Moralitas hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam cerita rakyat Putri Lemlai Suri dan cerita rakyat Putri Petung yaitu bertanggung jawab, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, dan berbakti. (2) Moralitas hubungan manusia dengan masyarakat. Dalam cerita rakyat Putri Lemlai Suri dan cerita rakyat Putri Petung yaitu manusia akan mendapatkan apa yang sudah dilakukan. (3) Moralitas hubungan manusia dengan diri sendiri. Dalam cerita rakyat Putri Lemlai Suri dan cerita rakyat Putri Petung yaitu saling menolong, tanpa pamrih, tidak serakah

Kata kunci: cerita rakyat, nilai moral, sastra bandingan

ABSTRACT

This study aims (1) to determine the factual structure contained in the story of Putri Lemlai Suri and the story of Putri Petung (2) to find out the moral values contained in the story of Putri Lemlai Suri and the story of Putri Petung (3) to find out the comparison of the moral values contained in the story of Putri Lemlai Suri and the story of Putri Petung. The type of research used is library research with a qualitative approach. The data in this study are in the form of written data: words, sentences, or quotes contained in both stories. The source of the data in this study was obtained from a collection of folklore books from the East Kalimantan region written by Moh. Noor (1980) and a collection of folk tales from Paser and Berau written by Syahiddin (2013). Data analysis was carried out by reading the two stories and then analyzing the comparisons, namely the similarities and differences in factual structure and moral values in the Putri Lemlai Suri story and the Putri Petung story. The results in the study found the factual structure, namely (1) characterizations namely (A) Kuwany, Wife, Jauwuru, Lemlai Suri, A Dog: the story of Putri Lemlai Suri (B) Perana, Itak, Putri Petung, A buffalo: the story of Putri Petung (2) the plot used in the story of Putri Lemlai Suri and the story of Putri Petung is a forward plot (3) the setting of the place in the story of Putri Lemlai Suri (Bulungan Regency) and the story of Putri Petung (Paser Regency). found in moral values, namely (1) the morality of human relations with God. In the folklore of Putri Lemlai Suri and the folklore of Putri Petung, namely being responsible, doing something wholeheartedly, and being devoted. (2) The morality of human relations with society. In the folklore of Putri Lemlai Suri and the folklore of Putri Petung, humans will get what has been done. (3) The morality of human relations with oneself. In the folklore of Putri Lemlai Suri and the folklore of Putri Petung, namely helping each other, selflessly, not greedy

Keywords: folklore, moral values, comparative literature

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, cerita rakyat sudah banyak ditemukan dalam bentuk buku cetakan. Cerita rakyat di Kalimantan Timur saat ini mengalami kemajuan. Sebab pemerintah Kalimantan Timur telah berupaya untuk melestarikan cerita rakyat, di antaranya dengan membukukan cerita rakyat.

Kalimantan Timur terdapat banyak cerita rakyat yang telah dibukukan antara lain Legenda Naga Erau dan Putri Karang Melenu, Legenda Ikan Pesut Mahakam, Legenda Sungai kerbau, Legenda Asal Usul Danau Lipan, Lahirnya Putri Petung, Kisah Meninggalnya Raja Banu, Legenda Telur Pecah (Jauwuru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai), Asung Luwan Legenda Bulungan, Cerita Aki Balak, Legenda Aki Arut dan Batu Tenebang.

Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan mengenai suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya

diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia dan dewa. Cerita rakyat membawa pengaruh besar bagi masyarakat karena ajaran-ajaran etika dan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi pendengarnya. Oleh karena itu, masyarakat sangat mematuhi norma-norma yang ada.

Perbandingan merupakan suatu kegiatan membandingkan dua karya sastra atau lebih. Karya sastra yang dibandingkan bisa berupa sastra tulis dan sastra lisan. Bandingan dilakukan atas dasar kemiripan karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada cerita rakyat Paser dan cerita rakyat Bulungan. Peneliti bermaksud untuk meneliti struktur faktual dan nilai moral dalam cerita rakyat Jauwuru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai Dan Putri Petung sebagai suatu perbandingan. Perbandingan dimaksudkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam kedua cerita rakyat tersebut, dipilihnya kedua dongeng tersebut dikarenakan dalam ceritanya mempunyai persamaan dan perbedaan pada struktur faktual dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut.

B. LANDASAN TEORI

1. Cerita Rakyat

Menurut Danandjaja (2007:4) cerita rakyat merupakan suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang pada masyarakat lampau. Cerita rakyat disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan versi yang berbeda. Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan yang kehadirannya di dasarkan pada keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat dengan adanya berbagai tindakan berbahasa untuk menampilkan nilai-nilai dalam masyarakat Nuraeni (melalui Jurnal Bastra, 2010: 4). Cerita rakyat berasal dari pendahulu yang dituturkan secara lisan di wariskan turun temurun hingga saat ini dan telah berupaya untuk melestarikan cerita rakyat, di antaranya dengan membukukan cerita rakyat. Pelestarian dan kelestarian terus dilakukan pemerintah dalam berupaya melestarikan cerita rakyat. Sebuah cerita dapat dikisahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan dalam beberapa kesempatan, mungkin juga bahasa daerah dan bahasa asing, cerita rakyat mengisahkan mengenai suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia dan dewa.

2. Struktur Faktual

Fakta cerita merupakan unsur pembangun dalam cerita. Elemen-elemen dalam fakta cerita berfungsi sebagai catatan yang diceritakan dalam sebuah cerita. Fakta cerita meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Ketiga unsur tersebut dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual yang dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam cerita (Stanton, 2012:22).

3. Nilai Moral

Moral dalam cerita fiksi biasanya dapat dipandang semacam saran. Nurgiyantoro, (2005: 324-5) mengemukakan bahwa dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi moral dapat dikategorikan kedalam beberapa macam hubungan. Dari sudut ini moral dapat dikelompokkan kedalam, 1.) persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, 2). Persoalan hubungan manusia dengan sesama, 3). Persoalan hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan 4). Persoalan hubungan manusia dengan Tuhan. Berdasarkan keempat hubungan tersebut moral dapat dirinci ke dalam jenis-jenis tertentu, yang dapat dipandang sebagai variasinya, yang secara konkret dapat ditemukan dalam sebuah cerita yang jumlahnya relative banyak. Dalam hal ini moral ditafsirkan berdasarkan sikap dan perilaku tokoh.

4. Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan studi yang membandingkan dua hal atau lebih. Sastra bandingan sebenarnya tidak memiliki teori tersendiri, teori apa saja bisa digunakan. Awal mula studi ini muncul di Eropa pada abad ke-19. Ide sastra bandingan dikenalkan oleh Sante-Beuve dalam artikelnya pada tahun 1868 (Damono, 2005: 14). Walaupun mulai dikenal pada tahun 1868 namun sastra bandingan baru mendapat pengakuan pada tahun 1921 di Perancis. Sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan yang ada dalam ilmu sastra dalam sastra bandingan, perbedaan dan persamaan yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan.

Menurut Damono (melalui Rokhmansyah, 2014: 172) karya apapun boleh dibandingkan asalkan ditulis dengan bahasa yang berbeda. Namun demikian, yang terpenting dari kajian sastra bandingan adalah bagaimana seorang peneliti mampu menemukan serta membandingkan kekhasan sastra yang dibandingkan.

Menurut Endraswara (2011:163) objek berkaitan dengan muatan apa yang terdapat dalam sastra, yang dominan dan layak dibandingkan dapat terkait dengan tema, tokoh, aspek sosial, kecerdasan emosi dan sebagainya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kutipan kalimat dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam buku berjudul cerita rakyat Paser dan Berau yang memuat cerita rakyat Lahirnya Putri Petung (Putri Petung) dan dalam buku yang berjudul cerita rakyat daerah Kalimantan Timur yang memuat cerita rakyat Jauwuru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai (Putri Lemlai Suri). Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa buku berjudul Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur yang memuat cerita Jauwuru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai (Putri Lemlai Suri) dengan buku berjudul Cerita Rakyat Paser dan Berau yang memuat cerita Lahirnya Putri Petung (Putri Petung). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi

pustaka dan studi bandingan yang objek penelitian berupa buku. Dalam penelitian ini diperlukan membaca isi cerita secara keseluruhan, mencatat: kata, frasa, dan kalimat dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam cerita Putri Lemlai Suri dan Putri Petung. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktur faktual Robert Stanton dan teknik bandingan dilakukan untuk membandingkan penokohan, alur, latar, dan analisis nilai moral Burhan Nurgiyantoro dan teknik bandingan dilakukan untuk membandingkan moralitas manusia dengan Tuhan, moralitas manusia dengan masyarakat, dan moralitas manusia dengan diri sendiri. Struktur faktual digunakan dalam menganalisis penokohan, alur, dan latar. Teknik bandingan digunakan dalam membandingkan persamaan dan perbedaan struktur faktual dan nilai moral pada kedua objek penelitian. Penulis menarik kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Perbandingan Data Struktur Faktual Cerita Rakyat Bulungan (Putri Lemlai Suri) dan Paser (Putri Petung)

a. Persamaan Struktur Faktual Cerita Rakyat Bulungan (Putri Lemlai Suri) dan Paser (Putri Petung)

Alur

- 1) Persamaan yang terdapat kedua cerita tersebut ialah sama-sama mengkhawatirkan bagaimana kondisi yang terjadi berupa rumah lamin yang yang hampir mau roboh ditambah dengan pohon di samping rumah tersebut banyak yang tumbang. Sedangkan dalam kisah Lahirnya Putri Petung memikirkan bahwa ambini yang mereka bawah hampir habis dan Perana dan masyarakat tersebut merasa di resahkan oleh keadaan. Mereka menakutkan apa lagi yang harus mereka makan sedangkan makan yang mereka bawah habis.

b. Perbedaan Struktur Faktual Cerita Rakyat Bulungan (Putri Lemlai Suri) dan Paser (Putri Petung)

Alur

- 1) Perbedaannya Kuwanyi diangkat pemimpin atau raja karena mempunyai keturunan dari seorang rajanya. Selain Kuwanyi sendiri dikenal sebagai sosok yang bijaksana dan disiplin. Sedangkan Perana sendiri hanya masyarakat biasa yang suka bantu masyarakat yang lainnya. Dengan di tameng atau simbol adalah si Ukop berbau piliharanya. Maka bisa dikatakan bahwa Kuyanwi dan Perana punya cara tersendiri dalam menahkodai masyarakatnya.
- 2) Perbedaan kedua cerita terdapat cara menyelesaikan apa yang menjadi kekhawatiran kedua cerita dan kisah Kuwanyi solusi yang mereka lakukan adalah rumah lamin yang mereka tempatkan untuk sementara biarkan goyang dan

Kuwanyi dan sang istri tetap berada di sana sambil berdoa dan meminta petunjuk dari sang jagat. Sedangkan dalam kisah Perana lebih kepada memberikan nasehat kepada rombongan bahwa jangan khawatir nanti pertolong dari tuhan yang tidak di duga-duga selang beberapa jam datanglah pertolong itu dengan anak warga lain yang memberikan makan dan minuman kepada rombongan Perana.

b. Penokohan

- 1) perbedaan kedua cerita ialah Kuwanyi pergi dengan masyarakat dan anjing peliharannya untuk berburu. Sedangkan Perana setiap berburu ke hutan kerbaunya selalu ikut bersamanya.
- 2) perbedaannya kedua cerita di atas adalah Kuwanyi memperoleh jabatan seorang kepala suku karena mempunyai nama besar ayahnya yang dulu di pandang oleh warga setempat dengan kebaikan, jadi diangkatlah Kuwanyi menjadi kepala suku dan Kuwanyi dan sang istri mempunyai seorang anak yang diberi nama Jauwiru atau biasa di panggil si Guntur Besar dan Suri Lemlai yang merupakan adik dari Jauwiru.
- 3) Perbedaan kedua cerita si Guntur Besar merupakan anak angkat dari Kuwanyi yang terlahir dari sebatang bambu yang di temukan oleh anjing miliknya lalu di bawakan di rumah. Setelah istri menyimpan bambu tersebut, beberapa hari menjelang purnama lahirlah di Jauwiru yang di panggil si Guntur Besar. Beda halnya dengan si Ukop yang merupakan seekor binatang peliharaan Perana. Karena Perana tidak mempunyai seorang anak dari istrinya dan banyak hal-hal yang mereka lakukan agar bisa di karuniai seorang anak, tapi tuhan belum mengizinkan. Maka Perana angkatlah kerbau tersebut menjadi anak angkatnya.
- 4) Perbedaan kedua cerita di atas Suri Lemlai beranjak dewasa kecantikannya semakin terpancar. T tutur katanya semakin lembut dan ayahnya begitu bangga kepadanya. Dan Lemlai tidak bisa menjadi raja untuk meneruskan kakak Jauwiru. Beda hal dengan si Petung yang di kenal oleh masyarakat sekitar sebagai pemimpin di desanya. Karena suka membantu dan selalu bertingkah laku yang baik terhadap masyarakat sekitar. Yang kemudian di angkatlah Si Petung menjadi raja baru.

c. Latar

- 1) perbedaannya terdapat kuwanyi memiliki seorang anak yang diberi nama Jauwiru dan Suri Lemlai yang kemudian meneruskan ayahnya untuk menjadi seorang kepala suku. Beda halnya dengan Perana yang tidak mempunyai penerus, sehingga di ambil alih oleh yang lain yang di namai Si Petung.
- 2) Perbedaan yang terdapat kedua cerita ialah di waktu yang berbeda mereka sama menyibukan dirinya. Kuwanyi di pertengahan malam mendapatkan seorang. Sedang Perana hanya bisa berdoa dan tidak mendapatkan anak.

2. Analisis Perbandingan Data Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Bulungan (Putri Lemlai Suri) dan Paser (Putri Petung)

1. Analisis Bandingan Moralitas Manusia Dengan Tuhan

a. Manusia akan mendapatkan apa yang sudah dilakukan (cerita Putri Lemlai Suri)

“Pada tengah malam kedengaranlah oleh Kuwanyi dan istrinya suara anak menangis. Kali ini adalah suara tangis anak perempuan. Sesudah dicari oleh kedua suami istri itu, ternyata suara tangis itu datang dari dalam bakul di atas para. Bakul itu diambil oleh istri Kuwanyi, dan alangkah gembiranya, karena dalam bakul itu terdapat seorang bayi perempuan yang amat elok parasnya. Hidungnya mancung seperti dasun tunggal, sehingga merupakan perpaduan yang serasi serta sangat indah menurut penilaian siapa yang memandang wajahnya. Suaminya pun sangat gembira karena si Guntur Besar akan memperoleh teman bermain” (Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai, 1980:48).

b. Manusia akan mendapatkan apa yang sudah dilakukan (cerita Putri Petung)

“Dalam membuka ladang baru masyarakat Paser memiliki kebiasaan atau adat istiadat. Pada saat membuka ladang baru, mereka terlebih dahulu menghitung hari dan bulan yang baik. Setelah itu, mereka juga menentukan waktu yang tepat untuk membuka ladang baru di hutan yang sudah ditentukan lokasinya. Apabila semua itu terpenuhi, pembukaan ladang baru segera dilakukan” (Lahirnya Putri Petung, 2013: 272).

2. Analisis Bandingan Moralitas Manusia Dengan Masyarakat

a. Saling menolong (cerita Putri Lemlai Suri)

“Sekali-kali anjing itu mendapatkan perlawanan yang hebat dari babi hutan yang galak. Apabila Kuwanyi melihat anjing dalam keadaan berbahaya dengan cepat dan tangkasnya kepala suku itu menembak babi hutan itu. Gembira hati orang tua itu. Apabila ia mendapatkan binatang perburuan. Hasil buruannya dibagi-bagikan kepada anak buahnya yang diam delamin dengannya. Karena itu ia semakin akrab dengan anak buahnya” (Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai, 1980:46).

b. Saling menolong, tanpa pamrih, dan tidak serakah (cerita Putri Petung)

1) “Memang dalam menciptakan suatu negara yang adil dan makmur tidak hanya diperlukan seorang raja yang bijak, tetapi juga masyarakat Padang Betinti” (Lahirnya Putri Petung, 2013: 290).

2) “Keakraban yang terjalin antara Perana dan kerbaunya, layaknya bapak dengan anak. Sering kali Perana membawa kerbaunya itu berburu binatang di hutan. Apabila mendapatkan hasil buruan, tugas si Ukop mambawa hasil buruan di atas punggungnya. Daging binatang buruan itu kemudian di bagi-bagikan kepada penduduk desa” (Lahirnya Putri Petung, 2013: 275).

- 3) “Tugas si Ukop membawa hasil buruan di atas punggungnya. Daging binatang hasil berburu itu kemudian di bagi-bagikan kepada penduduk desa. Warga desa menganggap Perana sebagai tokoh masyarakat yang arif dan bijaksana. Keberadaan Perana yang selalu diikuti kerbaunya, membuatnya dipanggil Kakah Ukop oleh masyarakatnya” (Lahirnya Putri Petung, 2013: 275).

3. Analisis Bandingan Moralitas Manusia Dengan Diri Sendiri

a. Bertanggung jawab dan mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati (cerita Putri Lemlai Suri)

- 1) “Kepala sukunya bernama Kuwanyi. Secara lahiriah kelihatannya kehidupan Kuwanyi dengan istrinya cukup bahagia sebagai kepala suku, yang merupakan raja kecil di daerahnya. Ia disegani dan dihormati oleh anak buahnya. Ia tak perlu bekerja keras membanting tulang, untuk makannya sehari-hari. Lading-ladang dan kebunnya dikerjakan anak buahnya secara ikhlas dengan bergotong-royong” (Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai, 1980:46).
- 2) “Kepala sukunya bernama Kuwanyi. Secara lahiriah kelihatannya kehidupan Kuwanyi dengan istrinya cukup bahagia sebagai kepala suku, yang merupakan raja kecil di daerahnya. Ia disegani dan dihormati oleh anak buahnya. Ia tak perlu bekerja keras membanting tulang, untuk makannya sehari-hari. Lading-ladang dan kebunnya dikerjakan anak buahnya secara ikhlas dengan bergotong-royong” (Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai, 1980:46).

b. Bertanggung jawab, berbakti, dan mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati (cerita Putri Petung)

- 1) “Begitulah kehidupan para peladang di masyarakat Paser, seperti halnya Perana yang juga seorang peladang. Masyarakat sekitarnya menganggap Perana adalah pemimpin mereka karena memiliki jiwa kepemimpinan yang bagus dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat” (Lahirnya Putri Petung, 2013: 273).
- 2) “Kakah, kami semua sudah memutuskan di dalam perundingan bahwa kami mengangkat Kakah menjadi raja kami. Semoga Kakah menerima keputusan ini” (Lahirnya Putri Petung, 2013: 276).
- 3) “Masa berlalu dari hari ke hari sampai beberapa bulan lamanya mereka sudah melupakan bambu tersebut. Tibalah masanya musim hujan. Sepanjang musim tersebut hujan turun terus sepanjang hari, mengakibatkan kayu bakar Itak Ukop habis” (Lahirnya Putri Petung, 2013: 286).

- 4) Cerita Jauwiru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai dan Lahirnya Putri Petung mengandung nilai moral yang ingin di sampaikan kepada pembaca. Nilai-nilai moral yang terdapat kedua cerita rakyat tersebut ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan nilai moral yang di miliki kedua cerita rakyat tersebut moralitas manusia dengan diri sendiri antara lain bertanggung jawab, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, dan berbakti. Sedangkan moralitas manusia dengan masyarakat saling menolong, tanpa pamrih, tidak serakah. Moralitas manusia dengan Tuhan yaitu manusia akan mendapatkan apa yang sudah dilakukan. Dalam kedua cerita rakyat di temukan tiga perbedaan yaitu, saling menolong, berbakti, tanpa pamrih.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil penelitian persamaan dan perbedaan pada bandingan struktur faktual dan nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Lemlai Suri dan cerita rakyat Putri Petung maka didapat kesimpulan sebagai berikut.

1. Struktur faktual cerita rakyat Putri Lemlai Suri dan Putri Petung ditemukan (1) tokoh dan penokohan yaitu (A) Kuwany, Istri, Jauwiru, Lemlai Suri, Seekor Anjing; cerita Putri Lemlai Suri (B) Perana, Itak, Putri Petung, Seekor Kerbau; cerita Putri Petung (2) alur yang digunakan dalam cerita Putri Lemlai Suri dan cerita Putri Petung ialah alur maju (3) latar tempat dalam cerita Putri Lemlai Suri (Kabupaten Bulungan) dan cerita Putri Petung (Kabupaten Paser).
2. Moralitas hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam cerita rakyat Putri Lemlai Suri dan cerita rakyat Putri Petung yaitu bertanggung jawab, mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, dan berbakti.
3. Moralitas hubungan manusia dengan masyarakat. Dalam cerita rakyat Putri Lemlai Suri dan cerita rakyat Putri Petung yaitu manusia akan mendapatkan apa yang sudah dilakukan.
4. Moralitas hubungan manusia dengan diri sendiri. Dalam cerita rakyat Putri Lemlai Suri dan cerita rakyat Putri Petung yaitu saling menolong, tanpa pamrih, tidak serakah.

Berdasarkan hasil Analisis Struktur Faktual Dan Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Putri Lemlai Suri dan Putri Petung, penulis berharap penelitian tentang kajian sastra bandingan dapat terus kembangkan lagi. Kepada para pembaca cerita rakyat Jauwiru Si Guntur Besar Dan Suri Lemlai dan cerita rakyat Lahirnya Putri Petung agar dapat mengambil pesan moralitas melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam kedua cerita rakyat tersebut, diharapkan pembaca dapat menerapkannya nilai moral di dalam kedua cerita pada kehidupan sehari-hari agar menjadikan pembaca manusia yang lebih baik lagi, disarankan kepada pembaca yang ingin meneliti lebih lanjut lagi mengenai cerita rakyat Jauwiru Si Guntur Besar Dan Suri Lemlai Dan Lahirnya Putri Petung kiranya lebih dalam lagi dan

mengkajinya. Dalam kajian sastra bandingan khususnya cerita rakyat, banyak yang telah berhasil menunjukkan perbandingan antar cerita rakyat daerah satu provinsi dengan cerita rakyat beda provinsi lainnya, cerita rakyat satu negara dengan cerita rakyat beda negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini. Aulia. 2020. *Bandingan Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung dan Sundara Kanda*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Tidak diterbitkan.
- Damono. Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Danandjaja. James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Endaraswara. 2011. *Metode Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop. Hutomo. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Hutomo. Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Studi sastra Lisan*. Surabaya: HISKI-Komisariat Jawa Timur.
- Karlina. Lili. 2020. *Cerita Rakyat Jaka Tarub (Jawa Tengah) Dan Cerita Rakyat Aki Betawol (Nunukan): Kajian Sastra Bandingan*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Tidak diterbitkan.
- Laily N. Noviana. 2015. *Perbandingan Perwatakan Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Dongeng Frau Holle Dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Bandingan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Nurhidayah. 2020. *Analisis Struktural Legenda Si Sampuraga dan Legenda Si Mardan: Kajian Sastra Bandingan*. Skripsi. Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Tidak diterbitkan.
- Noor (ed.). 1981. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 2 | April 2023 | Hal: 505-516
Terakreditasi Sinta 4

_____ 2013. *Teori Pengkajian Fiksi: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Gajah Media University Press.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syahiddin (ed.). 2013. *Cerita Rakyat Paser dan Berau*. Kalimantan Timur. Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan: Cetakan Kelima*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utam

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 2 | April 2023 | Hal: 505-516
Terakreditasi Sinta 4
